Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

P-ISSN. 2721-7140
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i1.2256

Surah At-Tariq Dalam Tinjauan Stilistika

Ahmad Hizkil
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
Corresponding author, email: ahmadhizkil14@unwmataram.ac.id

Artikel Info

Received: *25 Maret 2026*
Revised: *10 April 2026*
Accepted: *20 April 2026*
Published*: 28 Mei 2026*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v7i1.2256

Abstract

This article presents a stylistic (uslūbiyyah) analysis of Surah At-Tariq using the five-level framework commonly applied in Quranic stylistics: phonology (al-mustawā al-ṣautī), morphology (al-mustawā al-ṣarfī), syntax (al-mustawā al-naḥwī), semantics (al-mustawā al-dalālī), and imagery (al-mustawā al-taṣwīrī). This is a qualitative library research using a descriptive-analytical method. The findings show that: 1) the phonological texture of the surah is dominated by the lateral consonant lām and the nasal consonants nūn and mīm, which reinforce the surah's tone of solemn certainty; 2) the alternation between the passive verb khuliqa and the active-implied oath structures foregrounds divine agency in creation; 3) the surah is built on syntactic parallelism and repetition, particularly the doubled root k-y-d in verses 15–16 and the repeated root r-j-ʿ linking human resurrection with the water cycle; 4) semantically, key words such as at-ṭāriq, ar-rajʿ, and as-sarāʾir carry layered meanings that connect the cosmic oath to the eschatological message; 5) the imagery of the piercing star (an-najmu aṭ-ṭāqib) and the gushing fluid (māʾin dāfiq) functions as majāz that mirrors the surah's central argument: what appears small or hidden nonetheless carries decisive power, just as the Creator who made the first creation is certainly able to bring about the resurrection.

Keyword: *Al-Quran, At-Tariq, Stylistics, Uslub.*

1. Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci yang senantiasa menarik untuk dikaji, tidak hanya dari sisi kandungan hukum dan akidahnya, tetapi juga dari sisi keindahan bahasanya. Salah satu pisau analisis yang cukup relevan untuk membedah gaya bahasa Al-Quran adalah stilistika (uslūbiyyah), yaitu ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa, fungsi estetik, dan makna, terutama melalui fenomena deviasi (inḥirāf) dan preferensi (ikhtiyār) bahasa (Ratna, 2016; Qalyubi, 2017).

Penelitian ini berfokus pada surah At-Tariq, surah makkiyah urutan ke-86 dalam mushaf, yang turun setelah surah Al Balad. Surah ini terdiri atas tujuh belas ayat yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) sumpah demi langit dan "yang datang pada malam hari" serta penegasan bahwa setiap jiwa memiliki penjaga (ayat 1-4), (2) seruan agar manusia merenungkan asal penciptaannya sebagai bukti kemampuan Allah membangkitkannya kembali (ayat 5-10), dan (3) sumpah kedua demi langit dan bumi yang menegaskan kebenaran Al-Quran serta jaminan kegagalan tipu daya orang-orang kafir (ayat 11-17).

Nama At-Tariq diambil dari kata ath-thariq pada ayat pertama, yang secara etimologis berasal dari kata ṭaraqa-yaṭruqu yang berarti "mengetuk" atau "memukul", kemudian dipakai secara metaforis untuk menyebut sesuatu yang datang pada malam hari — termasuk bintang yang bersinar menembus gelapnya malam, karena kelap-kelipnya seolah "mengetuk" pandangan mata. Sebagian mufasir memahami ath-thariq secara khusus sebagai an-najmu ats-tsaqib (bintang yang menembus cahaya) sebagaimana disebutkan pada ayat ketiga (Shihab, 2002).

Surah ini dipilih sebagai objek kajian karena memuat sejumlah fenomena kebahasaan yang menarik untuk ditelaah melalui perspektif stilistika: struktur sumpah ganda (qasam) yang mengapit isi surah, penggunaan bentuk pasif (majhūl) pada proses penciptaan manusia, kalimat tanya retoris mā adrāka, repetisi akar kata yang sama dengan makna berlawanan pada ayat 15-16, serta imagery bintang yang menembus kegelapan. Dari fenomena-fenomena inilah penulis berhipotesis bahwa surah At-Tariq memiliki keunikan gaya bahasa yang menyeluruh (syāmil), mencakup level fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery, sebagaimana juga ditemukan pada surah-surah pendek makkiyah lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji stilistika surah At-Tariq dengan menganalisisnya melalui lima aspek, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery, serta menerangkan hubungan antara bahasa, estetika, dan maknanya.

Kajian ini juga dimaksudkan untuk memperkaya khazanah penelitian stilistika terhadap surah-surah pendek makkiyah yang selama ini telah cukup banyak dilakukan, misalnya terhadap surah Al-Qadr yang menyoroti dominasi bunyi lam, nun, dan ra beserta muatan maknanya (Hizkil & Qalyubi, 2021). Perbedaan mendasar antara surah Al-Qadr dan surah At-Tariq terletak pada struktur retorisnya: Al-Qadr berpusat pada satu peristiwa (turunnya Al-Quran dan kemuliaan lailatul qadr), sedangkan At-Tariq berpusat pada dua sumpah (qasam) yang mengapit sebuah argumen rasional tentang asal-usul manusia dan kepastian kebangkitan. Perbedaan struktur inilah yang menjadikan surah At-Tariq layak dikaji tersendiri dengan kerangka lima level stilistika yang sama, untuk melihat apakah pola kekhasan bahasanya berbeda ataukah memiliki benang merah yang sama dengan surah-surah pendek makkiyah lainnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakteristik fonologis surah At-Tariq dan apa makna di balik dominasi bunyi tertentu; (2) bentuk morfologis apa saja

yang menunjukkan deviasi atau preferensi kata dalam surah ini; (3) bagaimana pola sintaksis, repetisi, dan paralelisme membangun struktur retoris surah At-Tariq; (4) kata-kata kunci apa yang memiliki muatan makna berlapis (polisemi) pada level semantik; dan (5) unsur imagery apa yang membangun keindahan estetik surah ini. Kelima rumusan masalah tersebut dijawab secara berurutan pada bagian hasil dan pembahasan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan metode deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah ayat-ayat dalam surah At-Tariq beserta kitab-kitab tafsir dan referensi kestilistikaan sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yakni penulis menyimak penggunaan bahasa pada surah At-Tariq untuk menemukan bentuk deviasi dan preferensi kata atau kalimat, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam lima aspek pembangun stilistika: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Data frekuensi bunyi pada level fonologi dihitung langsung dari teks ayat (mushaf Uthmani) huruf demi huruf, termasuk penghitungan huruf bersyiddah (tasydīd) sebagai dua bunyi konsonan yang sama.

No	Bunyi	Jumlah
1	lam	34
2	mim	21
3	nun	20
4	wau	16
5	ra'	16
6	ya'	12
7	ha'	12
8	qaf	9
9	dal	9
10	sin	8
11	fa'	8
12	kaf	7
13	ba'	6
14	shod	6
15	'ain	5
16	ta'	5
17	tho'/jim	4
18	kha'	3
19	tsa'/zho'/dzal	2
20	ha'(kecil)/ta marbuthah/dhod/zai	1

3. Temuan Penelitian

Penelitian stilistika terhadap surah-surah pendek Al Quran telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan objek dan temuan yang beragam. Hizkil dan Qalyubi (2021), misalnya, mengkaji surah Al-Qadr melalui lima level stilistika yang sama dan menemukan bahwa dominasi bunyi lam, nun, dan ra membawa makna keluasan rahmat serta pengulangan peristiwa turunnya malaikat, sementara pemilihan fi'il māḍī anzala dan fi'il muḍāri' tanazzalu masing-masing menunjukkan perbedaan sifat peristiwa penurunan Al Quran dan penurunan

malaikat. Penelitian-penelitian sejenis juga banyak dilakukan terhadap surah-surah makkiyah pendek lainnya, umumnya dengan fokus pada keserasian bunyi akhir ayat (fawāṣil), pemilihan diksi, dan unsur majāz sebagai penopang efek retoris dan estetiknya.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut secara umum menunjukkan konsistensi metodologis, yakni menggunakan kelima level stilistika sebagai instrumen analisis, namun berbeda-beda dalam menentukan bunyi atau kata yang menjadi fokus kajian, bergantung pada karakteristik masing-masing surah. Penelitian ini melanjutkan tradisi tersebut dengan mengambil surah At-Tariq sebagai objek baru yang secara struktur retoris—yakni pola qasam ganda yang mengapit argumen rasional tentang penciptaan dan kebangkitan—belum banyak disoroti dari sudut pandang stilistika secara komprehensif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Level Fonologi

Pada level ini, penulis menganalisis bunyi-bunyi konsonan (ṣawāmit) pada surah At-Tariq dan melihat keunikan serta hubungannya dengan pemaknaan. Berikut daftar frekuensi bunyi konsonan dalam surah At-Tariq (huruf mad/alif panjang dan hamzah tidak dimasukkan dalam hitungan konsonan utama karena tergolong huruf illat/vokal panjang dan glotal):

Berdasarkan tabel di atas, tiga bunyi konsonan yang paling dominan adalah (1) ṣawāmit munḥarifah (lateral) yakni bunyi huruf lam sebanyak 34 kali; (2) ṣawāmit anfiyyah (nasal) yang diwakili oleh mīm (21 kali) dan nūn (20 kali), dengan total kemunculan 41 kali; dan (3) ṣawāmit mukarrarah (getar) yakni bunyi huruf ra' sebanyak 16 kali. Ketiga kelompok bunyi ini serupa dengan pola yang ditemukan pada sejumlah surah pendek makkiyah lainnya, yang cenderung didominasi oleh huruf-huruf dzalqiyah (yang keluar dari ujung lidah) dan syafawiyyah (bibir).

Berikut rincian harakat pada tiga bunyi dominan tersebut:

Bunyi	Jumlah	Fatḥah	Ḍammah /tain	Kasrah /tain	Sukûn
Lam	34	8	4	4	18
Mim	21	13	1	4	3
Nun	20	12	1	1	6
Ra'	16	6	4	5	1

Jika ditinjau dari ilmu tajwid, keempat huruf ini memiliki keserasian dari segi makhraj dan sifat, sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

No	Huruf	Makhraj	Sifat
1	Lam	Dzalqiyah	Jahr,Tawasuth, Istifaal, Infitah, Idzlaq, Inhiraf
2	Ra'	Dzalqiyah	Jahr, Tawasuth, Istifaal, Infitah, Idzlaq, Inhiraf, Tikrar
3	Nun	Dzalqiyah/ Khaisyum	Jahr, Tawasuth, Istifaal, Infitah, Idzlaq, Ghunnah
4	Mim	Syafawiyyah /Khaisyum	Jahr, Tawasuth, Istifaal, Infitah, Idzlaq, Ghunnah

Beberapa catatan dari temuan di atas:

Dominasi bunyi lam (34 kali) yang keluar dari ujung lidah dengan wilayah makhraj yang terluas di antara huruf-huruf lainnya turut memperkuat kesan "kelapangan" dan "ketegasan" pesan yang dibawa surah ini — sejalan dengan tema surah yang menegaskan kepastian pengawasan (ḥāfiẓ) atas setiap jiwa dan kepastian hari kebangkitan.

Dominasi bunyi nasal (mim dan nun, total 41 kali) yang membawa sifat ghunnah (dengung) memberi nuansa penekanan (tawkid) yang berulang pada ayat-ayat pendek surah ini, sehingga ketika dibaca terasa berirama tegas dan mengalun singkat-singkat, cocok dengan gaya sumpah (qasam) yang membutuhkan penegasan.

Bunyi ra' (getar) yang berjumlah 16 kali dengan sifat mukarrarah/tikrar-nya banyak muncul pada kata-kata kunci seperti ath-tāriq, raj'ihi, as-sarā'ir, dan dzāti r-raj'i — seolah menggemakan tema "kembali/berulang" yang menjadi salah satu inti pesan surah ini, yakni kepastian kembalinya (dibangkitkannya) manusia.

Akhir ayat pada mayoritas ayat surah ini juga menampilkan keserasian bunyi (fawāṣil), terutama pada rima -iq/-āriq (ayat 1-2), -āfiẓ/khuliq (ayat 4-5), -ā'ib/qādir (ayat 7-8, dengan bunyi panjang -ir), dan -āṣir/raj'i/ṣad'i (ayat 10-12), yang keseluruhannya menghasilkan kemerduan bunyi ketika ayat-ayat ini dilantunkan.

4.2. Level Morfologi

Pada level ini, aspek yang ditelaah adalah pemilihan bentuk kata (ikhtiyār al-ṣīghah) dan pengalihan suatu bentuk kata ke bentuk lain (al-'udūl bi al-ṣīghah 'an aṣl al-ṣīghah).

a. Bentuk pasif (fi'il majhūl) "khuliqa"

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ (٦)

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. (5) Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. (6)"

Kata khuliqa merupakan fi'il māḍī dalam bentuk pasif (majhūl) dari akar kha-la-qa. Penggunaan bentuk pasif di sini menyembunyikan pelaku (fā'il) secara eksplisit, meskipun secara makna jelas menunjuk kepada Allah sebagai Pencipta. 'Udūl (pengalihan) dari bentuk aktif "Allah menciptakan manusia" menuju bentuk pasif "manusia diciptakan" berfungsi mengalihkan fokus pembicaraan dari pelaku menuju objek dan prosesnya, sehingga penekanan ayat ini bukan pada "siapa yang menciptakan" — karena hal itu sudah dapat dipahami — melainkan pada "bagaimana proses penciptaan itu terjadi", sebagai bahan renungan (tafakkur) bagi manusia akan asal kejadiannya yang lemah, sekaligus argumen (istidlāl) bagi kepastian kebangkitan pada ayat berikutnya.

b. Bentuk penguatan ganda "innahū ... la-qādir"

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ

"Sesungguhnya Dia (Allah) benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati)."

Ayat ini menggabungkan dua unsur taukid (penegasan) sekaligus, yaitu partikel inna dan huruf lam pada khabar (lā-qādirun), sebuah bentuk penekanan ganda yang dalam ilmu balaghah disebut ta'kīd bi-mu'akkidayn. Pemilihan bentuk ismiyyah (kalimat nominal) "innahu la-qadirun", dibandingkan bentuk fi'liyyah seperti "Allah akan mengembalikannya", juga

memberi kesan kepastian dan keabadian (tsubūt/dawām) atas kekuasaan Allah, bukan sekadar peristiwa yang akan terjadi satu kali.

c. Bentuk pasif "tublā" pada ayat 9

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

"(Yaitu) pada hari ditampakkan segala rahasia,"

Kata tublā merupakan fi'il muḍāri' majhūl dari akar ba-la-wa yang bermakna diuji atau ditampakkan. Bentuk muḍāri' (present/future) pada konteks peristiwa hari kiamat mengisyaratkan kepastian peristiwa tersebut seolah sedang atau akan terjadi di depan mata (isti'ḥḍār al-ḥāl), sebuah teknik naratif Al Quran yang lazim dipakai untuk menghadirkan peristiwa masa depan seakan sedang berlangsung, guna memperkuat efek peringatan (indzar).

d. Perubahan bentuk kata pada akar م-ه-ل (ayat 17)

فَمَهِّلِ الْكَافِرِينَ أَمْهِلْهُمْ رُوَيْدًا

"Karena itu, berilah tangguh kepada orang-orang kafir itu, berilah mereka tangguh dengan sabar."

Ayat penutup ini menampilkan dua bentuk fi'il amr (kata perintah) dari akar yang sama, m-h-l, namun dengan wazan (pola) berbeda: mahhil (wazan fa''ala, mengandung makna intensif/berulang) dan amhilhum (wazan af'ala, bermakna memberi tenggang waktu secara langsung). Pengulangan dua bentuk dari akar kata yang sama ini (tanwī' al-ṣīghah) berfungsi menegaskan (ta'kīd) perintah untuk bersabar, sekaligus memperhalus nada perintah tersebut karena diikuti kata rūwaydan, bentuk taṣghīr (diminutif) dari rawada yang bermakna "sedikit/perlahan", memberi nuansa kelembutan meski isi pesannya adalah penangguhan terhadap kaum yang menentang.

e. Bentuk nakirah pada "nafsin" dan "ḥāfiẓun"

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

"Tidak ada satu jiwa pun (diri) melainkan ada penjaganya."

Kata nafsin dan ḥāfiẓun pada ayat ini hadir dalam bentuk nakirah (indefinite), bukan ma'rifah. Dalam kaidah balaghah, bentuk nakirah pada konteks kalimat umum (siyāq al-'umūm) seperti ini justru berfungsi menunjukkan keumuman dan mencakup keseluruhan ('umūm), yakni "setiap jiwa apa pun dan siapa pun" tanpa kecuali, serta "penjaga jenis apa pun" yang senantiasa mengawasinya. Preferensi bentuk nakirah dibanding bentuk ma'rifah seperti al-nafsu atau al-ḥāfiẓu ini memperluas cakupan makna ayat sehingga berlaku universal bagi seluruh manusia, bukan hanya kelompok tertentu.

f. Bentuk jamak taksir pada "as-sarā'ir" dan "at-tarā'ib"

Kedua kata ini merupakan bentuk jamak taksir (plural fraktus) dari sarīrah dan tarībah. Pemilihan bentuk jamak—bukan bentuk tunggal atau jamak salim—memberi kesan keberagaman dan banyaknya rahasia (sarā'ir) yang akan dibongkar pada hari kiamat, serta kompleksitas struktur anatomis (tarā'ib, tulang-tulang dada) yang terlibat dalam proses penciptaan manusia. Bentuk jamak taksir dalam bahasa Arab umumnya juga membawa nuansa bunyi yang lebih berat dan bervariasi wazan-nya dibanding jamak salim, sehingga turut menambah tekstur bunyi yang khas pada kedua ayat tersebut.

4.3. Level Sintaksis

Level ini berfokus pada pola struktur kalimat, seperti repetisi (al-tikrār), paralelisme, dan kalimat tanya retoris, serta pengaruhnya terhadap makna.

a. Struktur qasam (sumpah) ganda

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ... وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

Surah At-Tariq dibuka dan dilanjutkan dengan dua rangkaian sumpah (qasam): sumpah pertama demi langit dan "yang datang pada malam hari" (ayat 1-3) yang jawāb qasam-nya adalah kepastian adanya penjaga bagi setiap jiwa (ayat 4), dan sumpah kedua demi langit yang "memiliki siklus kembali" (hujan) dan bumi yang "memiliki celah" (bagi tumbuhnya tanaman) (ayat 11-12), dengan jawāb qasam berupa penegasan kebenaran Al Quran sebagai qaulun faṣlun (ayat 13). Struktur sumpah ganda yang mengapit isi surah ini (bagian tengah berisi renungan tentang penciptaan manusia dan kebangkitannya) menciptakan bingkai retoris yang menghubungkan fenomena alam (langit dan bumi) dengan fenomena kemanusiaan (asal-usul dan kebangkitan), sekaligus menegaskan bahwa kebenaran wahyu sekokoh hukum alam semesta.

b. Repetisi akar kata ع-ج-ر (kembali)

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ ... وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Kata raj'ihi pada ayat 8 (merujuk pada kebangkitan manusia setelah mati) dan dzāti r-raj'i pada ayat 11 (merujuk pada siklus hujan yang berulang turun dari langit) berasal dari akar kata yang sama, ع-ج-ر. Repetisi akar kata ini bukan kebetulan, melainkan menghubungkan dua fenomena "kembali": kembalinya air hujan secara berulang dari langit, dan kembalinya kehidupan manusia pada hari kebangkitan. Keduanya digunakan sebagai argumen paralel (qiyās/tamtsīl) yang saling menguatkan: sebagaimana langit mendatangkan hujan berulang kali, Allah juga kuasa mendatangkan (mengembalikan) kehidupan berulang kali.

c. Repetisi akar kata ك-ي-د dengan makna berlawanan (tibāq/muqābalah)

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا

"Sesungguhnya mereka merencanakan tipu daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana (pembalasan) yang tepat."

Kedua ayat ini menampilkan akar kata yang identik, ك-ي-د (kaid, tipu daya/rencana), disertai maf'ūl muṭlaq (kaidan) pada masing-masing klausa, namun dengan subjek yang berlawanan: "mereka" (orang-orang kafir) dan "Aku" (Allah). Struktur muqābalah ini menegaskan bahwa betapapun besar makar manusia, ia tidak akan sanggup menandingi "makar" (rencana) Allah, sebuah bentuk permainan retoris yang menonjolkan superioritas kekuasaan Allah melalui kesamaan bentuk lafaz namun perbedaan daya.

d. Kalimat tanya retoris "mā adrāka"

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا الطَّارِقُ

Sebagaimana pola serupa pada sejumlah surah pendek lainnya, kalimat tanya mā adrāka (tahukah kamu) yang segera disusul jawabannya sendiri pada ayat berikut (an-najmu ats-tsāqib) berfungsi membangkitkan rasa ingin tahu pendengar sebelum informasi penting disampaikan, sekaligus menegaskan bahwa objek yang ditanyakan — dalam hal ini ath-thāriq — adalah sesuatu yang agung dan tidak mudah dijangkau hakikatnya oleh akal manusia biasa tanpa penjelasan wahyu.

e. Struktur nafiy-istitsnā' dengan "in ... lammā"

إِن كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ

Partikel in pada awal ayat keempat berfungsi sebagai huruf nafiy (negasi), setara dengan mā, sedangkan lammā berfungsi sebagai huruf istitsnā' (pengecualian) yang setara dengan illā. Struktur in ... lammā ini secara harfiah bermakna "tidaklah setiap jiwa itu kecuali ia memiliki penjaga", sebuah konstruksi negasi-pengecualian ganda yang dalam ilmu nahwu dikenal sebagai salah satu uslūb qaṣr (pembatasan makna) untuk memberi penekanan mutlak, sehingga terjemahannya yang lebih tegas adalah "pastilah setiap jiwa memiliki penjaga, tanpa kecuali". Preferensi struktur qaṣr ini alih-alih kalimat berita biasa (li kulli nafsin ḥāfiẓun) memberi efek penegasan yang jauh lebih kuat terhadap kepastian adanya pengawasan atas setiap jiwa.

f. Partikel "fa" taqībiyyah (penanda urutan cepat)

Partikel fa pada falyanẓuri (ayat 5) dan famā lahū (ayat 10) berfungsi sebagai fa taqībiyyah, yakni penanda bahwa peristiwa atau perintah setelahnya mengikuti secara langsung dan berurutan tanpa jeda dari peristiwa sebelumnya. Penggunaan fa dibandingkan partikel penghubung lain seperti tsumma (yang mengandung jeda waktu) menegaskan bahwa renungan tentang asal-usul manusia (ayat 5) semestinya segera menyusul pernyataan tentang adanya penjaga bagi setiap jiwa (ayat 4), sebagaimana ketiadaan kekuatan dan penolong bagi manusia (ayat 10) merupakan konsekuensi logis yang segera mengikuti pernyataan tentang hari dibongkarnya rahasia (ayat 9).

4.4. Level Semantik

Level semantik berfokus pada makna leksikal, polisemi (al-musytarak al-lafẓī), dan kata-kata khas yang memiliki muatan makna berlapis.

a. Ath-Thāriq

Kata ath-thāriq berasal dari ṭaraqa yang bermakna dasar "mengetuk" atau "memukul", kemudian berkembang maknanya menjadi "yang datang pada malam hari" karena kebiasaan Arab yang mengetuk pintu ketika bertamu malam hari. Ayat ketiga kemudian menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah an-najmu ats-tsāqib, bintang yang cahayanya menembus (menerobos) kegelapan malam. Polisemi kata ini — antara makna "mengetuk", "tamu malam", dan "bintang yang menembus" — memungkinkan ayat pertama membangkitkan rasa penasaran sebelum makna sesungguhnya dijelaskan pada ayat ketiga, sekaligus memberi kesan bahwa fenomena kosmis (bintang) memiliki keterkaitan dengan fenomena keseharian manusia (tamu malam yang mengetuk pintu).

b. Ar-Raj'

Kata ar-raj' (kembali) muncul dua kali dengan rujukan berbeda: raj'ihi pada ayat 8 merujuk pada kebangkitan manusia, sedangkan dzāti r-raj'i pada ayat 11 oleh sebagian mufasir dipahami sebagai sifat langit yang "mengembalikan" air (hujan) secara berulang, meski sebagian mufasir lain memaknainya lebih luas sebagai peredaran benda-benda langit yang terus berulang (Shihab, 2002). Kedua makna ini saling melengkapi dan menjadi dasar argumen qiyāsī bahwa fenomena "pengembalian" yang teramati di alam menjadi bukti atas kemungkinan "pengembalian" kehidupan manusia setelah kematian.

c. As-Sarā'ir

Kata as-sarā'ir adalah bentuk jamak dari sarīrah, yang berarti sesuatu yang tersembunyi dalam hati atau perbuatan yang dirahasiakan. Pemilihan kata ini — dibandingkan kata yang

lebih umum seperti a'māl (perbuatan) — menegaskan bahwa yang akan diuji dan ditampakkan pada hari kiamat bukan hanya perbuatan lahiriah, melainkan juga niat, keyakinan, dan rahasia batin manusia yang selama ini tersembunyi dari pandangan orang lain.

d. Al-Faṣl (pada kata qaulun faṣlun)

Kata faṣl secara leksikal bermakna "pemisah" atau "pemutus", digunakan pada ayat 13 untuk menyifati Al Quran sebagai qaulun faṣlun, yakni perkataan yang memisahkan secara tegas antara yang hak dan yang batil, sekaligus memutus segala keraguan. Pemilihan kata ini dipertegas lagi pada ayat berikutnya dengan bentuk antonim (al-taḍādd): mā huwa bil-hazl (dan ia bukanlah senda gurau), yang mempertentangkan sifat faṣl (tegas, serius) dengan hazl (senda gurau, main-main), sehingga semakin menegaskan kebenaran dan keseriusan kandungan Al Quran.

4.5. Level Imagery

Analisis imagery bertujuan mencari unsur pembangun keindahan dalam teks, seperti tasybīh, majāz, isti'ārah, dan kināyah.

a. Isti'ārah pada "an-najmu ats-tsāqib"

النَّجْمُ الثَّاقِبُ

"Bintang yang cahayanya menembus (kegelapan)."

Frasa an-najmu ats-tsāqib menggunakan kata ats-tsāqib (yang menembus/melubangi) untuk menggambarkan cahaya bintang yang seolah "melubangi" atau "menembus" kegelapan malam. Penggunaan verba fisik "menembus" untuk menggambarkan cahaya merupakan bentuk isti'ārah (metafora) yang menghidupkan gambaran visual: kegelapan malam digambarkan seolah benda padat yang bisa ditembus, sehingga cahaya kecil sebuah bintang tampak memiliki daya tembus yang kuat meski datang dari jarak yang sangat jauh — sebuah gambaran yang relevan dengan tema besar surah ini, yaitu bahwa sesuatu yang tampak kecil dan jauh (bintang, atau rahasia hati manusia) tetap memiliki daya dan konsekuensi yang nyata.

b. Majāz pada "mā'in dāfiq"

خُلِقَ مِن مَّاءٍ دَافِقٍ يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

"Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada."

Penggambaran proses penciptaan manusia dari "air yang memancar" yang "keluar dari antara tulang punggung dan tulang dada" merupakan gambaran fisiologis yang disampaikan dengan bahasa yang halus namun tetap presisi, tanpa vulgar. Pemilihan diksi dāfiq (memancar, mengalir dengan tenaga) alih-alih kata yang lebih polos seperti nāzil (turun/mengalir biasa) memberi kesan tenaga dan proses aktif dalam penciptaan, sehingga ayat ini berfungsi ganda: sebagai penjelasan ilmiah sederhana tentang asal mula manusia, sekaligus sebagai renungan filosofis untuk menumbuhkan kesadaran akan kelemahan asal kejadian manusia di hadapan kebesaran Sang Pencipta.

5. Penutup

Kajian stilistika terhadap surah At-Tariq di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa surah ini bersifat menyeluruh (syāmil), mencakup kelima level analisis: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.

Pada level fonologi, dominasi bunyi lam (34 kali), serta bunyi nasal mim dan nun (total 41 kali) dan bunyi getar ra' (16 kali) memberi nuansa ketegasan dan penekanan yang selaras dengan tema surah tentang kepastian pengawasan dan kebangkitan. Pada level morfologi, pemilihan bentuk pasif khuliqa dan tublā, penegasan ganda pada innahū la-qādir, serta pergantian wazan pada akar م-ه-ل di ayat penutup masing-masing membawa nuansa makna tersendiri. Pada level sintaksis, struktur qasam ganda yang mengapit surah, repetisi akar ر-ج-ع yang menautkan hujan dengan kebangkitan, serta muqābalah pada akar ك-ي-د di ayat 15-16 menjadi kekhasan tersendiri. Pada level semantik, polisemi kata ath-thāriq, ar-raj', as-sarā'ir, dan al-faṣl menghadirkan makna berlapis yang memperkaya pesan surah. Adapun pada level imagery, metafora bintang yang menembus kegelapan dan air yang memancar menjadi unsur pembangun keindahan yang sekaligus menguatkan argumen sentral surah.

Secara keseluruhan, urutan pembahasan surah At-Tariq dari sumpah kosmis, renungan asal-usul manusia, kepastian kebangkitan, hingga jaminan kegagalan tipu daya orang-orang yang ingkar — mengisyaratkan pesan utama bahwa kekuasaan Allah atas alam semesta dan atas asal kejadian manusia adalah bukti nyata bagi kepastian kebangkitan dan pembalasan, sehingga manusia dianjurkan untuk merenungkan tanda-tanda tersebut alih-alih tenggelam dalam makar dan pengingkaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penghitungan frekuensi bunyi yang bersifat manual sehingga berpotensi mengandung sedikit selisih apabila digunakan mazhab pembacaan (qira'at) atau kaidah tajwid yang berbeda, serta cakupan referensi tafsir yang belum sepenuhnya menyeluruh mencakup seluruh kitab tafsir klasik dan kontemporer. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian stilistika terhadap surah At-Tariq ini diperluas dengan analisis komparatif terhadap surah-surah lain yang memiliki tema kebangkitan serupa, misalnya surah Al-Insyiqaq dan Al-Buruj, guna melihat apakah pola dominasi bunyi lateral-nasal serta struktur qasam ganda merupakan ciri khas kelompok surah bertema eskatologis, ataukah hanya kekhasan surah At-Tariq semata.

Daftar Pustaka

Al-Ghalayaini, M. 2005. Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah. Beirut: Al-Maktabah al-'Aṣriyyah.

Al-Jarim, A., & Amin, M. 2005. Al-Balāghah al-Wāḍiḥah: Al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī'. Kairo: Dār al-Ma'ārif.

Al-Sa'aran, M. (n.d.). 'Ilm al-Lughah: Muqaddimah li al-Qāri' al-'Araby. Beirut: Dār al-Nahḍah al-'Arabiyyah.

Al-Zamakhsyari. 2012. Al-Kasysyāf. Kairo: Dār al-Ḥadīts.

Hizkil, A., & Qalyubi, S. 2021. Surah Al-Qadr dalam tinjauan stilistika. Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab, 18(1).

Ibn Katsir, I. A.-D. I. ibn 'U. 2006. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al Quran Al Karim dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

Qalyubi, S. 2009. Stilistika Al-Quran: Makna di Balik Kisah Ibrahim. Yogyakarta: LKiS.

Qalyubi, S. 2017. 'Ilmu al-Uslub: Stilistika bahasa dan sastra Arab (2nd ed.). Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.

Qutb, S. 2003. Fī Ẓilāl al-Qur'ān. Kairo: Dār al-Syurūq.

Ratna, N. K. 2016. Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Q. 2002. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran. Jakarta: Lentera Hati.

Sudjiman, P. 1993. Bunga rampai stilistika. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.